

B A B I
P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan yang paling menonjol dalam implementasi kurikulum PAI (pendidikan Agama Islam) adalah persoalan kesenjangan kurikulum sebagai rencana dan penerapannya. Sebenarnya proses kurikulum itu tidak ada masalah jika ia didekati secara kognitif verbalistik, akan tetapi hal ini berarti bahwa proses kurikulum itu mengacu pada subject matter, yang mengacu pada pembinaan terhadap bagian- bagian tertentu saja dari totalitas aspek- aspek didik para siswa, dengan konsekuensi bahwa para siswa digiring ke arah penguasaan sejumlah materi PAI yang terdiri dari sub- sub disiplinnya, dan tipe pendidikan agama seperti ini mengarah pada education about religion bukan religious education.

Disain kurikulum Pendidikan Agama seperti itu tentunya bukan yang ingin diterapkan di Indonesia, sebab tidak relevan dengan ruh religius dalam " manusia Indonesia seutuhnya" yang hendak dikembangkan dalam sistem Pendidikan Nasional, dengan karakteristiknya yang ditonjolkan dalam Tujuan Pendidikan Nasional yakni:

- 1) Manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa,
- 2) Memiliki pengetahuan dan keterampilan,
- 3) Kesehatan Jasmani dan rohani,
- 4) Kepribadian yang mantap dan mandiri, serta

5) Tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, No 2, 1989: 4).

Indikasi kesenjangan dimaksud paling tidak nampak dalam dua aspek, yakni aspek proses serta hasil yang diperoleh para siswa/ lulusan, jika dibandingkan dengan kualitas proses serta hasil yang sudah direncanakan dan ditetapkan dalam rencana kurikulum PAI.

Sebagai gambaran rendahnya kualitas hasil PAI, dapat dikemukakan hasil survey (penjajagan) penulis, terhadap beberapa SD dan Guru Agama di Kecamatan Rajagaluh dan Sukahaji sebagai berikut:

DATA KEMAMPUAN PAI LULUSAN SD
TAHUN PELAJARAN 1995/ 1996

NO.	NAMA DAN ALAMAT SD	BACA AL QUR'AN			PRAKTEK 'IBADAH		
		A	B	C	A	B	C
1.	SDN Bumi Asih	7	8	23	11	7	20
2.	SDN Salagedang IV	4	11	14	7	3	19
3.	SDN Cipinang II	9	10	18	8	11	18
4.	SDN Tanjung sari	5	11	13	3	14	12
5.	SDN Cipinang I	9	11	18	11	10	17

(Hasil EBTA Praktek Agama Tahun Pelajaran 1995/1996)

Keterangan: A= Menguasai kemampuan yang baik dalam membaca Al Qur'an dan praktek ibadah.

B= Kurang menguasai kemampuan membaca Al Qur'an dan praktek ibadah.

C= Kurang sekali/ tidak bisa membaca Al Qur'an serta kurang sekali/ tidak bisa praktek ibadah.

Pemerintah telah menetapkan indikator keberhasilan bagi penerapan kurikulum PAI Sekolah Dasar, dalam Kurikulum

PAI (1994: 5), yakni:

Dengan landasan keimanan yang benar diharapkan para lulusan agar:

- 1) Siswa mampu membaca Al Qur'an dengan benar,
- 2) Siswa mampu beribadah dengan baik dan tertib, dan
- 3) Siswa mampu membiasakan diri berakhlak/ berkepribadian mulia. Dengan pokok-pokok materinya sebagai berikut:
 - 1) Keimanan (aqidah),
 - 2) Ibadah,
 - 3) Al Qur'an, dan
 - 4) Akhlak.

Rendahnya kualitas hasil serta perataannya tersebut diduga disebabkan oleh rendahnya kualitas proses Pendidikan Agama Islam yang dialami para siswa di sekolah. Indikasi ke arah itu antara lain dibuktikan dengan "sangat" terbatasnya waktu, potensi serta fasilitas yang dimiliki sekolah, dan di pihak lain begitu tingginya kualitas hasil yang ingin dicapai dalam rencana kurikulum. Semua itu memberikan petunjuk bahwa terdapat kesenjangan antara kurikulum PAI yang direncanakan dengan penerapannya.

Di pihak lain masyarakat Desa Cipinang dan sekitarnya secara spontan, partisipative atau responsive telah menyediakan Pendidikan Agama Islam di musholla- musholla dan mesjid pada waktu-waktu tertentu di luar jam sekolah.

sehingga hal ini sangat memungkinkan untuk diikuti para siswa SD.

Sistem penerapan PAI di masyarakat berbeda dengan penerapan PAI di sekolah yang lebih menekankan pada aspek kognitif verbalistik. Pendekatan PAI di masyarakat dilakukan dengan memberikan pengalaman- pengalaman belajar langsung kepada para santrinya. Mereka belajar mendirikan shalat berjama'ah bersama orang- orang dewasa, belajar mengaji Al Qur'an dengan menerapkan berbagai teori serta hukum- hukum bacaannya, dan mempelajari ilmu- ilmu serta praktek- praktek beragama lainnya yang berkaitan dengan aspek 'ubudiyah maupun interaksi sosial, dalam setting yang naturalistik.

Kelemahan yang sangat nampak dalam penerapan PAI di masyarakat ini adalah mereka tidak memiliki aspek formal seperti yang dimiliki sekolah. Ketiadaan aspek formal ini menyebabkan sulit untuk dikontrol secara jelas bagaimana tujuan- tujuan yang hendak dicapai, bagaimana scope dan sequence dari materi- materi yang hendak dikembangkan, bentuk evaluasinya, serta kontrol kehadiran siswa/ santri dan sebagainya. Akibat lainnya dari kelangkaan aspek formal tersebut menyebabkan keikutertaan para santri dalam kegiatan PAI di masyarakat, sangat bergantung pada faktor keberuntungan mereka, seperti latar belakang keluarga, kedekatan mereka dengan mesjid/ musholla dan sebagainya.

Memperhatikan keterbatasan- keterbatasan serta kelebihan- kelebihan dalam penerapan Pendidikan Agama Islam di sekolah dan masyarakat di atas, perlu dicari bentuk lain yang lebih inovatif. Yakni suatu bentuk penerapan kurikulum PAI yang menuntut serta menyediakan pengalaman- pengalaman belajar langsung kepada para siswa Sekolah Dasar dalam aktifitas belajarnya, tidak hanya kegiatan belajar yang dilakukan dengan pendekatan kognitive verbalistik, dan hanya diselesaikan dalam setting kelas.

Salah satu bentuk penerapan kurikulum yang dipandang tepat untuk itu adalah "Penerapan Kurikulum secara Terpadu", yakni suatu bentuk kerjasama dalam penerapan kurikulum PAI bagi para siswa Sekolah Dasar, dengan mendayagunakan kegiatan PAI yang ada di masyarakat, dengan segala fasilitas serta potensi yang dimilikinya sebagai sumber belajar. Dengan menerapkan pola pengembangan kurikulum seperti ini diharapkan antara keduanya dapat saling menutupi keterbatasan- keterbatasan yang ada pada salah satu pihak oleh kelebihan- kelebihan yang dimiliki oleh pihak lainnya.

Konsep kerjasama dalam penerapan kurikulum secara terpadu seperti ini didasarkan pada pandangan- pandangan John Jarolimek dan Clifford Foster D. Sr, dalam bukunya Teaching and Learning in The Elementary School. Beliau menekankan pentingnya pendidikan nilai serta tanggung jawab pengembangan moral bagi para siswa Sekolah Dasar, yang

dipandang identik dengan pendidikan dan pengembangan Agama, sebagai berikut:

From early colonial times to the present, it has been understood that elementary schools have a shared responsibility for the moral development of children. ... it can be said that values education must be an essential component of the school program because 1) One's value orientation is basic to choice making and decision making. 2) Harmonious social life requires a commitment to common core values shared by the individuals in a society; and 3) the behavior of individuals is ultimately determined not only by what they know but perhaps more importantly by what they believe. (Jarolimiek and Clifford Foster, 1987; 285).

Selanjutnya beliau menekankan tentang perlunya melibatkan dan menjadikan masyarakat dalam proses pendidikan nilai/ agama bagi para siswa Sekolah Dasar, sebagai sumber belajarnya, sebagai berikut:

Children learn the value that guide their lives from the adults who are close to them. Their parent and family, of course, are prime sources of personal values, as are other significant adults. These might include neighbors, religious leaders, authority figures in the community, and certainly teachers in the elementary school grades". (1987; 285).

Pendapat senada juga disampaikan oleh Abdur Rahman Salih 'Abdullah, dalam mengomentari hadits tentang fitrah dan kaitannya dengan lingkungan- lingkungan pendidikan, terutama bagi upaya pengembangannya (fitrah beragama Islam) pada anak- anak, sebagai berikut:

Fitrah yang dibawa sejak lahir ternyata dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Fitrah tanpa mempedulikan kondisi-kondisi sekitar tidak dapat berkembang, ia mungkin akan mengalami modifikasi atau malah berubah drastis jika saja lingkungan tidak favourable bagi perkembangan dirinya. Fitrah berinteraksi dengan faktor- faktor eksternal, sifatnya sangat bergantung pada perjalanan

panjang interaksi semacam itu." (Abdur Rahman Shalih 'Abdullah, 1991; 53).

Sebenarnya pemerintah sudah menyadari kemungkinan munculnya kesenjangan proses penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar, dengan proses kurikulum yang diharapkan dalam kurikulum sebagai rencana, yang pada akhirnya akan berakibat pada munculnya kesenjangan dalam pencapaian kualitas hasil PAI di sekolah, dibandingkan dengan kualitas hasil yang diharapkan, yang diobuktikan secara tegas bahwa "... pola pembinaan pendidikan Agama Islam hendaknya dilaksanakan secara terpadu yakni dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat." (GBPP PAI SD, 1994; 5).

Konsep yang diajukan pemerintah tentang pola kerjasama penerapan kurikulum PAI secara terpadu dengan lingkungan-lingkungan terkait, memunculkan beberapa pemahaman sebagai berikut:

1. Bahwa interrelasi pendidikan Agama Islam dengan lingkungan- lingkungan sekitarnya adalah mutlak , hal ini mengingat berbagai keterbatasan yang ada pada Sekolah Dasar seperti sangat terbatasnya waktu serta fasilitas yang disediakan untuk kegiatan tatap muka PAI.

2. Bahwa dalam proses PAI perlu disediakan pengalaman-pengalaman belajar dalam setting yang naturalistik, di samping pendekatan belajar secara kognitive verbalistik secara seimbang. Konsep keseimbangan/ balance dalam disain kurikulum PAI dan penerapannya, sejalan dengan konsep

keseimbangan yang disampaikan oleh Zais Robert S. (1976; 441- 442) sebagai berikut: "Balance means ensuring that appropriate weight is given to each aspect of the design, so that distortions due to overemphasis and underemphasis do not occur." Lebih lanjut Zais menyatakan bahwa tekanan keseimbangan itu meliputi "subject matter on the one hand and learners on the other."

3. Bahwa dengan keterpaduan itu pemerintah sangat memperhatikan relevansi, kontinuitas serta efektifitas PAI bagi siswa Sekolah Dasar. Dengan kata lain bahwa pemerintah mengharapkan agar proses PAI itu berlangsung lebih panjang bahkan sepanjang perjalanan hidup para siswa, sehingga diharapkan semakin tinggi kualitas proses maka akan semakin tinggi pula Kualitas hasil yang diperoleh.

Persoalan lain yang muncul di lapangan adalah ternyata bahwa guru-guru PAI di sekolah tidak memiliki pedoman operasional bagi kerjasama penerapan kurikulum PAI secara terpadu itu. Sebab pemerintah dalam hal ini baru memberikan landasan konseptual saja. Karena itu para guru agama penerapan kurikulum pada Sekolah Dasar berlangsung dengan apa adanya/ sewajarnya, tanpa modifikasi serta usaha-usaha lain yang lebih jauh dan berstruktur. Oleh karena itu pula maka kualitas proses serta hasil yang diperoleh sangat bergantung pada faktor keberuntungan para siswa.

Upaya untuk mengkaji kembali penerapan kurikulum pada Sekolah Dasar agar menghasilkan bentuk-bentuk yang lebih

inovatif dalam pengertian proses serta hasil yang dicapai, menurut pandangan penulis sangat mendesak. Ini didasarkan pada kenyataan bahwa kualitas proses serta hasil yang diperoleh para siswa di Sekolah Dasar, akan menjadi modal bagi penerapan kehidupan beragama di masyarakat, serta untuk kepentingan mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan PAI pada Sekolah Dasar sebagai berikut:

PAI pada sekolah dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang Agama Islam, untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara, serta untuk mengikuti pendidikan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. (GBPP. PAI. SD, 1994; 3).

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis akan mengadakan penelitian pada penerapan kurikulum PAI SD, yang diharapkan akan menghasilkan suatu sistem penerapan kurikulum yang lebih inovatif dalam proses dan hasil, serta diharapkan akan menghasilkan suatu solusi alternatif bagi upaya mengatasi permasalahan yang muncul di sekitar penerapan kurikulum PAI SD.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah di atas, paling tidak terdapat dua aspek penentu terjadinya kesenjangan kurikulum Pendidikan Agama Islam,

sekaligus sebagai sebagai sasaran utama dalam upaya- upaya perbaikannya secara sistemik dan sistematis, yakni; a) Kesenjangan antara proses penerapan kurikulum (kegiatan belajar mengajar) yang telah direncanakan dan ditetapkan dalam rencana kurikulum, dengan kegiatan belajar mengajar/ proses penerapan kurikulum PAI yang diterapkan/ dikembangkan dalam sistem persekolahan. b) Kesenjangan antara hasil-hasil/ tujuan yang telah direncanakan/ ditetapkan ketercapaiannya dalam rencana kurikulum PAI, dengan hasil- hasil yang diperoleh para siswa SD selama dan setelah mereka menyelesaikan masa pendidikannya.

~ Banyak faktor yang menyebabkan munculnya kesenjangan kurikulum dimaksud, antara lain; a) Terbatas/ sempitnya pemahaman/ persepsi guru- guru agama yang bersangkutan dalam memahami kurikulum Pendidikan Agama Islam itu sendiri, b) Tidak adanya kerjasama secara terpadu dalam pembinaan Pendidikan Agama Islam dengan lingkungan- lingkungan tertentu di masyarakat, c) Adanya keterbatasan- keterbatasan tertentu yang dimiliki sekolah, seperti alokasi waktu yang disediakan, serta keterbatasan sarana dan fasilitas yang diperlukan untuk kepentingan penerapan kurikulum PAI pada Sekolah Dasar, sesuai dengan karakteristik serta tuntutan- tuntutan materi serta tujuan- tujuan kurikulum.

a. Sempit/ terbatasnya persepsi guru- guru agama terhadap kurikulum PAI, yakni para guru agama sekolah dasar pada saat ini nampaknya dalam posisi kurang memahami makna-

makna (vissi) kurikulum yang terkandung dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, menurut istilah yang digunakan oleh (Jon Boyd dan Josep Bondy, 1991; 3), yakni nilai- nilai filosofi, religi, teori- teori, serta kebijakan- kebijakan formal yang melandasi sebuah kurikulum.

Keterbatasan para guru agama dalam aspek ini, menyebabkan mereka lebih memandang kurikulum PAI dari segi strukturnya yaitu sebagai suatu acuan formal bagi kepentingan administratif mereka, seperti penyusunan program caturwulan, penyusunan analisis materi pelajaran, langkah- langkah KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), Jurnal HARIAN, dan seterusnya.

Kondisi persepsi para guru agama seperti ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Mr. Bill Hodckinson, dalam Curriculum in The Classroom, (1991; 1.1), bahwa "Teacher view the curriculum as a syllabuses (to wich they contribute little), textbooks, timetables, and the C.C.P's, they teach, allthought "the sillabus" is probably the focal point for the teacher".

b. Kuranga/ tidak dimanfa'atkannya lingkungan- lingkungan tertentu di masyarakat yang menyelenggarakan kegiatan Pendidikan Agama Islam secara efektif. Akibat lanjut dari sempitnya pemahaman para guru agama terhadap vissi yang terkandung dalam kurikulum PAI, adalah tidak atau kurang difahaminya ide tentang pola penerapan kurikulum PAI secara terpadu, yakni suatu bentuk dalam pembinaan Pendidid-

kan Agama Islam yang diselenggarakan secara kerjasama, dengan memanfaatkan lingkungan- lingkungan tertentu seperti; mesjid dan musholla- musholla, yang menyelenggarakan kegiatan Pendidikan Agama Islam secara partisipatif bagi anak- anak serta warga masyarakat disekitarnya, sebagai sumber belajar.

Pesan- pesan mengenai pola keterpaduan itu dapat difahami pada bagian awal dari kurikulum PAI SD (1994; 10), melalui pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, serta kerjasama secara terpadunya itu sendiri, dengan lingkungan- lingkungan tertentu disekitarnya. Hanya saja sekali lagi bahwa bagian awal dari kurikulum yang dipegang guru- guru agama itu, namoaknya kurang menarik perhatian mereka untuk difahami serta dipedomani lebih lanjut dalam penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam di dekolah dasar.

c. Adanya keterbatasan- keterbatasan tertentu yang dimiliki sekolah, seperti waktu yang disediakan dan terbatasnya sarana serta fasilitas lainnya yang diperlukan untuk kepentingan proses penerapan kurikulum PAI.

Alokasi waktu yang disediakan untuk kegiatan belajar- mengajar PAI dalam kurikulum 1994, hanya dua (2) jam pelajaran pada setiap minggunya, dari kelas I sampai dengan kelas VI, padahal dalam kurikulum sebelumnya 3 jam pelajaran untuk kelas IV, V dan VI. Perlu diperhatikan bahwa sifat yang paling menonjol dari tujuan- tujuan serta materi kurikulum PAI adalah developmental. Menurut Nasution S

(1991; 55), bahwa "tujuan- tujuan serta materi kurikulum seperti ini sulit sekali ketercapaiannya dalam waktu yang segera, bahkan ia perlu dikembangkan dalam kehidupan sehari- hari para siswa".

Terbatasnya sarana serta fasilitas yang dimiliki sekolah dasar untuk kepentingan penerapan kurikulum PAI seperti; tidak tersedianya musholla, tempat praktek berwu- dlu, Al Qur'an dan sebagainya, sehingga keterbatasan pada aspek ini menyebabkan guru- guru agama sulit sekali melaku- kan pendekatan praktis, yang berorientasi kepada para siswa, dengan memberikan pengalaman belajar langsung kepada mereka. Selanjutnya keadaan seperti ini "memaksa" guru- guru agama lebih mengutamakan pendekatan cognitive ver- balistik, seperti yang diungkapkan oleh KAswardi, dalam Ali Bowo (1995), bahwa "acuan utama dari utama dari proses belajar mengajar di sekolah adalah pengembangan intelektual anak".

Dari uraian tersebut di atas dapat difahami bahwa sempitnya persepsi guru- guru agama dalam memahami kuriku- lum PAI, tidak ada atau kurangnya kerjasama dalam pembinaan Pendidikan Agama Islam dengan lingkungan- lingkungan di masyarakat, keterbatasan waktu serta sarana dan fasilitas lain yang diperlukan untuk kepentingan penerapan kurikulum PAI pada sekolah dasar, merupakan faktor- faktor penentu munculnya penyimpangan atau kesenjangan antara proses penerapan kurikulum yang dikembangkan di sekolah, dengan

tuntutan- tuntutan proses penerapan kurikulum yang telah ditetapkan dalam rencana kurikulum. Selanjutnya kesenjangan dalam aspek proses tersebut menjadi penyebab utama munculnya kesenjangan antara hasil- hasil kurikulum PAI yang telah ditetapkan ketercapaiannya dalam rencana kurikulum, dengan hasil- hasil yang diperoleh para siswa SD dari kegiatan belajar mengajar PAI di sekolah.

2. Pembatasan Masalah

Permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah; bahwa dalam penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar, terdapat kesenjangan antara rencana kurikulum dengan prakteknya yang dikembangkan di lingkungan persekolahan, serta sumbangan kerjasama antara sekolah dan masyarakat dalam penerapan kurikulum PAI terhadap kesenjangan kurikulum. Secara rinci penelitian ini akan diarahkan pada; a) Kesenjangan kurikulum, yang meliputi; 1) Aspek- aspek kesenjangan kurikulum yang ada/ terjadi pada penerapan kurikulum PAI di sekolah, 2) Faktor- faktor penyebab terjadinya kesenjangan kurikulum PAI, 3) Usaha- usaha yang perlu dilakukan untuk menutupi kesenjangan kurikulum. b) Sumbangan kerjasama antara sekolah dan masyarakat dalam penerapan kurikulum PAI terhadap kesenjangan kurikulum, yang meliputi; 1) Sumbangan kegiatan PAI di masyarakat terhadap proses PAI di sekolah, 2) Sumbangan hasil- hasil PAI di masyarakat terhadap hasil- hasil PAI

yang diperoleh para siswa Sekolah Dasar.

Berkenaan dengan adanya kesenjangan kurikulum PAI yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, maka perlu dicari suatu bentuk penerapan kurikulum yang dapat menutupi kesenjangan dimaksud dengan segala aspek dan faktor-faktor penyebabnya. Salah satu bentuk upaya yang dipandang positif untuk menutupi kesenjangan itu adalah penerapan kurikulum PAI secara terpadu, yakni suatu pola kerjasama dalam penerapan kurikulum PAI, yang dilaksanakan dengan memanfaatkan serta melibatkan lingkungan-lingkungan tertentu di masyarakat sebagai sumber belajar.

Hal tersebut dipandang perlu, mengingat bahwa acuan utama dari Pendidikan Agama Islam tidak hanya kepada salah satu aspek didik saja, melainkan kepada totalitas aspek-aspek pendidikan yakni; kognitif, yang meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan serta kemampuan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Affektif, yang meliputi perubahan dalam sikap mental, perasaan dan kesadaran. Psikomotor, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik. "Hasil-hasil belajar ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati". (Depag RI, 1984/ 1985; 160).

Jika acuan Pendidikan Agama Islam adalah totalitas aspek pendidikan, maka perlu digunakan langkah-langkah konkrit dalam pendekatannya yang meliputi: a) Pendekatan pengalaman, b) pendekatan pembiasaan, c) pendekatan emo-

sional, d) pendekatan rasional, dan e) pendekatan fungsional. (Kurikulum PAI SD, 1994: 10).

Pendekatan pengalaman adalah memberikan pengalaman-pengalaman keagamaan kepada para siswa. Pengalaman belajar secara langsung seperti ini sangat bermakna bagi para siswa, terutama dalam hal; a) pengembangan interes para siswa, b) sifat pengetahuan yang diperolehnya adalah "first hand" yang diperoleh serta diorganisasikan langsung oleh mereka c) bagi pengembangan social attitudes para siswa. (Tyler Ralph W, 1949: 32).

Pendekatan pembiasaan adalah memberikan kesempatan kepada para siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran Agama Islam, dengan pendekatan ini diharapkan akan terbentuk secara ketat rutinitas pengamalan agama dalam segala waktu dan keadaan. Pada sisi lain dengan pembiasaan ini diharapkan sebagai pengembangan/ penguatan terhadap perilaku yang telah dipelajari siswa.

Pendekatan emosional, yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi para siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati Ajaran Agama Islam.

Secara jujur harus diakui bahwa ketiga bentuk pendekatan PAI di atas sulit sekali terakomodasi dalam setting persekolahan, mengingat keterbatasan- keterbatasan yang dimiliki guru- guru agama serta sekolah, sehingga "asas utama dari proses belajar mengajar di sekolah adalah pengembangan intelek anak." (Kaswardi, 1993: 178).



Di fihak lain ketiga bentuk pendekatan di atas sudah disediakan dalam kegiatan pendidikan Agama Islam di masyarakat, sehingga dengan mempertimbangkan aspek- aspek ketersediaan, relevansi, efisiensi dan efektifitasnya dalam penerapan kurikulum, perlu sekali diterapkan suatu bentuk penerapan kurikulum PAI pada Sekolah Dasar, dengan memanfaatkan segala fasilitas serta potensi yang ada di masyarakat sebagai sumber belajar bagi para siswanya, sehingga kesenjangan kurikulum yang terjadi selama ini dalam penerapan kurikulum PAI pada sekolah dasar, dapat segera diatasi.

Penelitian terhadap para siswa Sekolah Dasar yang terlibat dalam penelitian ini, dibatasi dari siswa kelas IV, V dan kelas VI saja. Hal ini didasarkan pada pertimbangan- pertimbangan sebagai berikut:

- a. Secara umum siswa pada usia tersebut sudah menguasai beberapa kemampuan basic seperti; membaca, menulis, berhitung, serta menggunakan Bahasa Indonesia, sesuai dengan target kurikulum pada sekolah dasar.
- b. Sesuai dengan target kurikulum, para siswa SD mulai dari kelas IV, harus sudah menguasai kemampuan membaca Al Qur'an.
- c. Perintah Rasulullah Saw kepada para orang tua, agar menyuruh anak- anak mereka melaksanakan ibadah shalat secara rutin, jika sudah berumur antara 10/13 tahun. (Arifin M, 1976; 57).

- e. Teori yang diajukan oleh Kohlberg tentang tingkat perkembangan moral anak usia 10- 15 tahun, berada pada tahap konvensional. Pada usia itu anak berusaha berpegang pada aturan (nilai), berbuat untuk menyenangkan orang lain, dan berharap akan mendapat pujian bila ia mematuhi aturan dan berbuat baik. (Nasution, S, 1988:84).
- f. Berdasarkan pada teori- teori Haditsi dan Kohlberg di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia kelas IV- VI adalah usia yang matang untuk dikondisikan melaksanakan ibadah secara baik (rutin) dan benar karena ia sudah berdasarkan pada suatu "nilai" dalam melaksanakan perbuatan- perbuatannya. Dalam konteks ibadah, maka nilai di sini berarti "niyat".

C. Definisi Operasional

Ada beberapa istilah kunci yang perlu dijelaskan sehubungan dengan pemahaman secara menyeluruh terhadap permasalahan yang terkandung pada judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kesenjangan kurikulum, yakni suatu kondisi yang menunjukkan adanya ketidak sesuaian/ ketimpangan atau penyimpangan, antara kurikulum yang diterapkan dan dikembangkan oleh guru- guru agama dalam proses/ kegiatan belajar mengajar dalam lingkup sekolah dasar, serta hasil-

hasil yang diperoleh para siswanya, dengan tuntutan proses/ kegiatan belajar- mengajar serta hasil- hasil yang telah direncanakan dan ditetapkan ketercapaiannya dalam rencana kurikulum.

Indikasi ke arah kesenjangan kurikulum dalam aspek proses dibuktikan bahwa dalam proses belajar mengajar PAI yang dikembangkan di sekolah dasar oleh guru- guru, lebih mengarah pada penyampaian/ penguasaan materi- materi pelajaran PAI, dengan pendekatan kognitif verbalistiknya. Bentuk- bentuk pendekatan lainnya yang lebih mengutamakan kegiatan belajar siswa, dengan menyediakan pengalaman belajar langsung kepada mereka seperti; praktek shalat berjama'ah, membaca Al Qur'an, praktek berwudlu dan sebagainya, tidak terakomodir dalam kegiatan belajar mengajar PAI di sekolah.

Selanjutnya kesenjangan dalam aspek proses penerapan kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut menjadi penyebab utama munculnya kesenjangan dalam hasil- hasil belajar yang diperoleh para siswa, yang dibuktikan dengan rendahnya kualitas hasil dan perataannya, jika dibandingkan dengan tuntutan- tuntutan kualitas hasil- hasil Pendidikan Agama Islam yang telah ditetapkan ketercapaiannya dalam rencana kurikulum.

Masalah kesenjangan dalam proses penerapan kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar yang dikembangkan para guru agama di sekolah tersebut, muncul berdasarkan pertimbangan

bahwa adanya keseimbangan (balance) dalam penerapan kurikulum merupakan aspek yang perlu diperhatikan. Zais dalam hal ini menyampaikan prinsip keseimbangan sebagai berikut: "...ensuring that appropriate weight is given to each aspect of the design, so that the distortions due to overemphasize or underemphasize do not occur". Aspek- aspek yang perlu diseimbangkan bobotnya dalam disain sebuah kurikulum itu bertumpu pada "subject matter on the one hand and learners on the other". (Zais Robert S, 1976; 442).

2. Kerjasama dalam penerapan kurikulum adalah suatu bentuk peneran kurikulum Pendidikan Agama Islam, dengan memanfaatkan serta melibatkan lingkungan- lingkungan tertentu yang ada di masyarakat, yang menyelenggarakan kegiatan PAI pada waktu- waktu tertentu sehingga memungkinkan untuk diikuti oleh para siswa sekolah dasar.

Lingkungan lingkungan dimaksud adalah musholla- musholla, mesjid, madrasah, serta rumah- rumah penduduk yang secara partisipatif menyelenggarakan kegiatan Pendidikan Agama Islam. Dengan mempertimbangkan prinsip- prinsip ketersediaan, relevansi, efisiensi dan efektifitasnya bagi pembinaan PAI bagi para siswa, mereka diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di masyarakat.

Alasan yang mendasari dimanfa`atkannya kegiatan PAI di masyarakat ini adalah; a) secara kebetulan waktu penyelenggaraannya tidak berbenturan dengan waktu belajar para

siswa di sekolah, b) Kegiatan tersebut saling menguntungkan kedua belah pihak. Bagi sekolah kegiatan itu dipertimbangkan berdasarkan prinsip-prinsip relevansi, ketersediaan dan sebagainya yang telah disebutkan di atas, sedangkan bagi kegiatan penyelenggaraan PAI di masyarakat keuntungan itu didasarkan pada aspek-aspek lain yang lebih bersifat 'ubudiyah dan keikhlasan. Sehingga pada prinsipnya mereka (masyarakat) tidak merasa "dibebani" oleh sekolah, seperti kegiatan-kegiatan "magang" yang melibatkan instansi-instansi atau lembaga tertentu di luar sekolah. c) Kegiatan PAI di masyarakat sangat menitikberatkan pada aspek pengalaman praktis para santrinya dalam banyak materi "kurikulum" yang diajarkannya, sedangkan PAI di sekolah sangat miskin dalam hal ini.

Pelaku utama dalam penerapan kurikulum PAI secara terpadu ini adalah para Guru Agama sekolah dasar yang melibatkan para Ustadz serta Pengasuh mesjid dan musholla. Para Guru PAI dalam kegiatan tersebut tidak terlalu mencampuri urusan-urusan yang berkaitan dengan kebijakan para Ustadz dan guru ngaji, dalam hal menentukan materi PAI, atau bentuk kegiatannya.

3. Pendidikan Agama Islam (PAI), adalah suatu aktifitas pendidikan yang dilakukan pada jenjang sekolah dasar (SD), dengan Guru-guru Agama Islam sebagai pelakunya. Hal ini sejalan dengan pengertian PAI yang ditetapkan pemerintah sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap pereta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan Ajaran Agama Islam sehingga menjadi manusia bertaqwa dan warga negara yang baik. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam berperan membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, serta dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. (Depag RI, 1987/1988: 1).

Ruang lingkup PAI dimaksud meliputi unsur-unsur pokok sebagai berikut: 1) Keimanan/ aqidah, 2) Ibadah, 3) Al Qur'an, 4) Akhlaq, 5) Syariat, dan 6) Mu'amalah dan tarikh. Dengan tema-tema pokoknya: a) siswa mampu beribadah dengan baik dan tertib, b) siswa mampu membaca Al Qur'an, dan c) siswa terbiasa berakhlak/ berkepribadian mulia.

E. Rincian Masalah/ Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada rumusan dan pembatasan masalah serta definisi operasional di atas, maka rincian permasalahan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini mencakup aspek-aspek masalah sebagai berikut :

1. Kesenjangan antara rencana kurikulum dan penerapannya meliputi;
 - a. Aspek-aspek kesenjangan kurikulum PAI, mencakup;
 - 1) Kesenjangan dalam proses penerapan kurikulum;
Bagaimanakah kegiatan belajar mengajar yang

- direncanakan oleh para guru agama SD ? Meliputi
- a) Tahap perencanaan kegiatan belajar mengajar yang dikembangkan.
 - b) Tahap kegiatan belajar mengajar, dan
 - c) Tahap evaluasi.
- 2) Kesenjangan dalam hasil- hasil yang diperoleh; Bagaimanakah hasil- hasil penerapan kurikulum PAI yang diperoleh para siswa SD ? Meliputi;
- a) Kemampuan Membaca Al Qur'an dengan baik, dan
 - b) Kemampuan praktek ibadah dengan baik dan tertib.
- b. Faktor- faktor penyebab terjadinya kesenjangan kurikulum, meliputi;
- 1) Bagaimanakah persepsi guru agama SD terhadap kurikulum PAI ?
 - 2) Bagaimanakah sarana serta fasilitas yang dimiliki bagi kepentingan penerapan kurikulum PAI ?
- c. Usaha- usaha yang dilakukan untuk menutupi kesenjangan kurikulum PAI pada sekolah dasar, meliputi;
- 1) Usaha- usaha apakah yang dilakukan guru agama dalam mengatasi kesenjangan kurikulum PAI ?
 - 2) Bagaimanakah bentuk serta langkah- langkah yang ditempuh guru agama untuk mengatasi kesenjangan kurikulum PAI ?

2. Sumbangan kerjasama dalam penerapan kurikulum PAI dalam mengatasi kesenjangan kurikulum, meliputi;
 - a. Bagaimanakah penyelenggaraan kegiatan Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di masyarakat ?
 - b. Bagaimanakah sumbangan kegiatan PAI di masyarakat terhadap proses PAI di sekolah ?
 - c. Bagaimanakah sumbangan hasil- hasil PAI di masyarakat terhadap hasil- hasil kegiatan belajar mengajar PAI yang diperoleh para siswa di sekolah ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara keseluruhan penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai permasalahan utama tentang: "kesenjangan antara penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan para guru agama pada sekolah dasar, dengan rencana kurikulumnya, serta bagaimana sumbangan dari penyelenggaraan kegiatan Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di masyarakat, terhadap kesenjangan kurikulum PAI pada sekolah dasar.

Secara spesifik, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh data yang menggambarkan tentang:

- a. Kesenjangan dalam penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada sekolah dasar, dengan segala aspek dan faktor- faktor yang mempengaruhinya,

serta bagaimana usaha- usaha yang dilakukan guru agama untuk mengatasinya.

- b. Penyelenggaraan kegiatan Pendidikan Agama Islam di lingkungan masyarakat, serta bagaimana sumbangannya terhadap aspek- aspek kesenjangan kurikulum PAI pada sekolah dasar, yang mencakup aspek proses serta hasil- hasil yang diperoleh para siswa.

2. Kegunaan Penelitian

Selanjutnya hasil- hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan yang berdaya guna dan berhasil guna, terutama untuk kepentingan:

1. Sebagai langkah awal bagi penulis untuk mengadakan penelitian lebih dalam serta tuntas tentang masalah penelitian serupa, pada masa- masa yang akan datang.
2. Para guru agama sebagai praktisi dalam penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada sekolah dasar, seyogyanya disadari benar, bahwa langkah- langkah yang ditempuh selama ini dalam pelaksanaan penerapan kurikulum PAI, terdapat kesenjangan kurikulum antara rencana dan penerapannya. Sehingga hasil- hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para Guru Agama Islam dalam upaya meningkatkan kualitas proses, serta kualitas hasil- hasil yang diperoleh dalam penerapan kurikulum PAI pada sekolah dasar.

3. Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para guru agama, dalam upaya mewujudkan kerjasama dengan memanfaatkan serta melibatkan lingkungan- lingkungan tertentu di masyarakat yang menyelenggarakan kegiatan Pendidikan Agama Islam, untuk kepentingan pembinaan kualitas proses serta hasil- hasil PAI yang diperoleh para siswa SD.
4. Bagi pihak- pihak terkait secara struktural dalam penerapan kurikulum PAI pada Sekolah Dasar , terutama para Penilik/ Pengawas Pendidikan Agama Islam, hasil- hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk kemungkinan sosialisasi dan penerapannya dalam level yang lebih luas, melalui kegiatan MGMP PAI, KKG, serta media lainnya yang dipandang efektif untuk itu.
5. Sebagai salah satu media yang bersifat transparan terhadap berbagai upaya partisipatif, dalam pengembangan, koreksi, serta kepentingan lain yang relevan.